

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang sedang berkembang. Angka kematian anak di bawah usia lima tahun masih cukup tinggi. Salah satu penyebab yang paling tinggi adalah diare. Setiap detik satu balita meninggal karena diare (Amirudin, 2007).

Angka kematian bayi akibat diare di negara ASEAN seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Brunai 8 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 10 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup dan Thailand 20 per 1000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2008). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2008 menuliskan angka kematian bayi akibat diare di Indonesia menduduki urutan ke-6 yaitu 22 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian balita di Indonesia akibat diare sebesar 75 per 100.000 penduduk. Diare merupakan salah satu penyebab kematian kedua terbesar pada bayi (Survei Kerja Nasional, 2009).

Angka kematian bayi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 15 per 1000 kelahiran hidup, menunjukkan belum tercapainya target nasional untuk angka kematian bayi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus penyakit diare di Provinsi ini tahun 2009 mencapai 54.802 kasus, dengan angka kesakitan 15,89%. Kejadian diare pada bayi dari tahun 2006 mencapai 16.589 kasus menjadi 36.875 kasus pada tahun 2007, sehingga dapat disimpulkan

mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2009).

Kasus diare di Kabupaten Bantul tahun 2009 merupakan 10 besar penyakit rawat jalan di RSUD Bantul, menurut golongan umur 28 hari sampai kurang dari 1 tahun. Kasus diare sebanyak 17,36% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2009).

Upaya untuk mencegah kematian bayi salah satunya akibat diare dengan cara pemberian ASI. Program peningkatan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif merupakan program prioritas yang tercantum dalam UU Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Pasal 128, karena dampak yang luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi adalah meningkatkan daya tahan tubuh. ASI mengandung kolostrom yang berfungsi sebagai zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang. Zat kekebalan yang terkandung pada ASI antara lain melindungi bayi dari penyakit diare (Utami, 2000).

Bayi yang memperoleh ASI mempunyai morbiditas dan mortalitas akibat diare lebih rendah. Bayi yang diberi ASI dengan tambahan makanan pendamping ASI mempunyai resiko terjadinya diare lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan sepenuhnya ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dalam kehidupannya. Keadaan ini dapat menimbulkan alergi dan mengakibatkan diare (Purwanti, 2004).

Keunggulan dan manfaat ASI dalam menunjang kelangsungan hidup bayi sudah terbukti, namun kenyataannya belum diikuti pemanfaatan

pemberian ASI secara optimal oleh para ibu. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2000-2003 menunjukkan ASI yang diberikan oleh ibu secara eksklusif pada usia 0-6 bulan hanya 3,9%, dengan demikian pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan masih sangat rendah (Rachmawati, 2004).

Data profil kesehatan kabupaten/ kota tahun 2009 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 7.994 atau 34%, sehingga masih jauh di bawah sasaran target program pembangunan nasional yaitu 80%. Data dari Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa jumlah bayi usia 1-6 bulan sebesar 6.664 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 3.338 bayi atau sebesar 50.09% (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2009).

Pemerintah melakukan upaya peningkatan pencapaian pemberian ASI, dengan mengeluarkan UU RI No. 2 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas). Pemerintah mencantumkan tingkat pencapaian pemberian ASI kepada bayinya yang harus dicapai sebesar 80% pada tahun 2000-2004.

Pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif pada kenyataanya masih sangat kurang, misalnya pada masyarakat desa. Ibu seringkali memberikan makanan padat yang dihaluskan. Makanan tersebut seperti nasi atau pisang yang dihaluskan. Air susu ibu kadang-kadang tidak keluar atau keluarnya hanya sedikit pada hari-hari pertama kelahiran bayinya. Ibu sering membuang ASI dan menggantikanya dengan madu, gula, mentega, air atau

makanan lain. Hal ini tidak boleh dilakukan, karena air susu yang keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayi adalah kolostrum (Moechtadi, 2000).

Data rekam medis selama tahun 2009 menunjukkan jumlah bayi usia 1-6 bulan yang berkunjung di BPRB Setia Budi Babakan, Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta sebanyak 457 bayi. Bayi yang menderita diare 113 atau sebesar 24,7%. Pemberian makanan pendamping ASI menjadi salah satu penyebab terjadinya diare pada bayi usia 1-6 bulan. Kondisi tersebut timbul akibat kurang pengetahuannya ibu tentang pentingnya pemberian ASI secara eksklusif, sehingga terburu-buru dalam memberikan makanan pendamping ASI.

Akibat dari kurangnya pengetahuan ibu, khususnya tentang ASI eksklusif dalam mencegah diare merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Dampak yang timbul akibat diare dan tingginya prevalensi diare pada bayi membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 1-6 bulan.

B. Identifikasi Masalah

Kejadian diare pada bayi harus selalu diwaspadai mengingat diare dapat mengakibatkan kematian. Rumusan masalahnya adalah : “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 1-6 bulan di BPRB Setia Budi Babakan, Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 1-6 bulan di BPRB Setia Budi Babakan, Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif pada bayi usia 1-6 bulan.
- b. Diketuainya kejadian diare pada bayi usia 1-6 bulan.
- c. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 1-6 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi BPRB Setia Budi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi BPRB dalam evaluasi terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam pemberian pendidikan kesehatan pada ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 1-6 bulan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tambahan bagi ibu menyusui, khususnya tentang pentingnya ASI eksklusif bagi bayi serta pentingnya menjaga kesehatan bayi terutama terhadap penyakit diare. Dari

informasi yang diterima, diharapkan ibu-ibu mau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dalam upaya mencegah penyakit diare.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi perpustakaan untuk mencari bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca di perpustakaan, sehingga dapat berguna bagi semua mahasiswa di STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman, sehingga dapat menerapkan teori yang didapatkan di institusi pendidikan dalam praktek pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, khususnya ibu dan bayi.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Agusti	2004	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2004	Deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisa data menggunakan uji <i>chi square</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif
Dwi Vera Widiastuti	2004	Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap Diare	observasional komparatif dengan pendekatan waktu	Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara

		pada Bayi usia 0-4 bulan di Puskesmas Delangu	retrospektif	pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian diare
Yayah Fatikhiyah	2002	Studi Komparasi Kejadian Diare Akut pada Anak Usia 0-24 bulan memperoleh ASI dan Tanpa ASI	analitik komparatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa anak usia 0-24 bulan yang memperoleh ASI angka kejadian diare lebih sedikit dibandingkan anak usia 0-24 bulan yang tidak memperoleh ASI.

Perbedaan penelitian ini adalah pertama, jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan retrospektif. Kedua, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsive sampling*. Ketiga, tempat penelitian di BPRB Setia Budi Babakan, Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Keempat, cara pengumpulan data dengan kuesioner. Kelima, karya tulis ilmiah ini berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 1-6 bulan di BPRB Setia Budi Babakan, Poncosari, Srandakan , Bantul, Yogyakarta.